

**ANALISIS MOTIVASI PETANI TEMBAKAU DI DESA KILENSARI  
KECAMATAN PANARUKAN KABUPATEN SITUBONDO**

***ANALYSIS OF TOBACCO FARMERS' MOTIVATION IN KILENSARI VILLAGE,  
PANARUKAN SUB-DISTRICT, SITUBONDO REGENCY***

**Mochammad Kafi Umarela**

<sup>1</sup> Fakultas Pertanian Sains & Teknologi, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo,  
Jl. PB. Sudirman No. 07 Kabupaten Situbondo, Provinsi Jawa Timur.

\*Email Corresponding: [moammadkafi2016@gmail.com](mailto:moammadkafi2016@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi petani tembakau di Desa Kilensari, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang bersumber dari petani tembakau, yang mencakup informasi seperti nama, usia, tingkat pendidikan, kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Data sekunder diperoleh dari beberapa instansi pemerintah dan lembaga Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian dilakukan kepada seluruh petani tembakau di Desa Kilensari, Kecamatan Panarukan yaitu sebanyak 128 orang petani. Sampel yang digunakan sebanyak 32 responden yang ditentukan menggunakan teknik Slovin. Metode analisis data menggunakan analisis skala linkert untuk menentukan kriteria tingkat motivasi petani yaitu pada kategori rendah, sedang dan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat motivasi petani berada pada kriteria sedang dengan persentase 96,9%. Tingkat motivasi petani yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa petani melakukan usahatani tembakau semata-mata hanya untuk mencukupi kebutuhan keluarganya saja tanpa memiliki keinginan untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi.

Kata kunci : motivasi petani, tembakau, usahatani

**ABSTRAC**

*The objective of this research is to understand the motivation of tobacco farmers in Kilensari Village, Panarukan Sub-District, Situbondo Regency. The data used in this study are primary data sourced from tobacco farmers, including information such as name, age, education level, physiological needs, security needs, social needs, esteem needs, and self-actualization needs. Secondary data were obtained from various government agencies and the Central Statistics Agency (BPS). The research was conducted among all tobacco farmers in Kilensari Village, Panarukan Sub-District, totaling 128 farmers. The sample size used was 32 respondents determined using the Slovin technique. The data analysis method used the Likert scale analysis to determine the criteria for the level of farmer motivation, categorized as low, moderate, and high. The research results indicate that the average level of farmer motivation falls within the moderate category with a percentage of 96.9%. The moderate level of farmer motivation suggests that farmers engage in tobacco farming primarily to meet their family's needs without having a desire to achieve higher goals.*

*Keywords: farmer motivation, tobacco, farming*

## PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor vital dalam perekonomian suatu negara, yang tidak hanya memberikan kontribusi terhadap produksi pangan, tetapi juga berperan penting dalam memenuhi kebutuhan hidup dan menciptakan kesejahteraan masyarakat. Salah satu komoditas pertanian perkebunan yang memiliki peran besar adalah tembakau. Menurut (Saputri, 2017) Tanaman tembakau merupakan tanaman semusim, tetapi di dunia pertanian termasuk dalam golongan tanaman perkebunan dan tidak termasuk golongan tanaman pangan. Tembakau (daunnya) digunakan sebagai bahan pembuatan rokok.

Jawa Timur merupakan wilayah terbesar dalam produksi tembakau di Indonesia, dengan tren positif yang menunjukkan peningkatan dari tahun 2018 hingga 2020. Jumlah produksi tembakau meningkat secara signifikan, mencapai 84,1 ribu ton pada 2018, 132,60 ribu ton pada 2019, dan mencapai puncak tertinggi pada 2020 dengan 136 ribu ton. Peningkatan ini disebabkan oleh pertumbuhan produksi dan perluasan luas tanah yang ditanami tembakau di beberapa wilayah kabupaten di Provinsi Jawa Timur (BPS Provinsi Jawa Timur 2022).

Kabupaten Situbondo, yang terletak di Provinsi Jawa Timur, dikenal sebagai salah satu wilayah produsen tembakau. Khususnya, Kecamatan Panarukan menjadi salah satu daerah penghasil tembakau di Kabupaten Situbondo, dengan jumlah produksi tembakau mencapai 132,60 ton pada tahun 2018, 145,6 ton pada tahun 2019, dan mencapai puncak tertinggi pada tahun 2020 dengan 177,50 ton, serta luas areal tanam mencapai 112 hektare (BPS Kabupaten Situbondo 2022). Usaha pertanian tembakau di Kecamatan Panarukan terutama bersifat perkebunan milik rakyat. Desa Kilensari, sebagai bagian dari Kecamatan Panarukan, juga turut berperan sebagai daerah yang menghasilkan tembakau. Para petani tertarik untuk bercocok tanam tembakau karena permintaan pasar yang tinggi, meskipun harga jualnya cenderung fluktuatif setiap musim tanam. Budidaya tembakau di Kecamatan Panarukan memiliki sistem tebasan, di mana harga jual ditentukan oleh petani. Meskipun sistem ini menguntungkan bagi petani, namun juga memiliki kelemahan dan berpotensi menyebabkan kerugian finansial jika petani tidak terampil dalam menentukan harga jual dan mempengaruhi motivasi petani dalam melakukan usahatani tembakau.

Menurut (Rasmikayati, 2017) motivasi merupakan faktor yang memainkan peran kunci dalam menentukan perilaku dan keputusan petani untuk terlibat dalam usahatani. Memahami motivasi petani dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang faktor-faktor yang mendorong mereka untuk memilih dan terus melakukan usahatani tembakau. Dalam konteks ini, motivasi petani dapat dianalisis melalui prisma kebutuhan dasar manusia.

Pertimbangan kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri menjadi aspek yang mendasar dalam memahami motivasi petani. Kebutuhan fisiologis mencakup aspek dasar seperti pangan, sandang, dan papan, yang menjadi landasan bagi kelangsungan hidup petani. Kebutuhan keamanan mencakup perlindungan terhadap risiko ekonomi dan lingkungan, yang memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan petani terkait usahatannya. Aspek sosial mencerminkan hubungan antarpetani, keterlibatan

dalam komunitas, dan dampak usahatani terhadap dinamika sosial. Kebutuhan akan penghargaan dan pengakuan memotivasi petani untuk mencapai tingkat prestasi tertentu dalam usahatani tembakau. Selain itu, pemahaman terhadap kebutuhan aktualisasi diri dapat memberikan gambaran lebih lanjut tentang aspirasi petani dalam mengembangkan potensi dan keterampilan mereka di bidang usahatani. (Rozak, 2017)

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam motivasi petani di Desa Kilensari dalam melakukan usahatani tembakau dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong mereka untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang motivasi ini, diharapkan dapat memberikan landasan bagi pengembangan kebijakan yang mendukung dan meningkatkan kesejahteraan petani serta berkontribusi pada pembangunan pertanian berkelanjutan di wilayah ini.

## METODE PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian menggunakan *Purposive Methode* atau secara sengaja yaitu di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo. Pemilihan daerah penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo merupakan salah satu penghasil tembakau yang berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan analitis. Waktu untuk penelitian tersebut dilaksanakan pada bulan Februari tahun 2023 sampai bulan Agustus 2023. Metode pengambilan sampel dalam penelitian adalah *Simple Random Sampling*. Populasi penelitian adalah seluruh petani tembakau di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan sebanyak 128 orang. Sampel yang digunakan sebanyak 32 responden dari 128 populasi yang ditentukan dengan teknik Slovin (Arianty, 2020) :

$$n = \frac{n}{1+n(e)^2} = \frac{128}{1+128(0,15)^2} = 32$$

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang di peroleh langsung dari petani meliputi nama, usia, tingkat pendidikan, kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri dan data sekunder di peroleh dari beberapa instansi pemerintah dan lembaga Badan Pusat Statistik (BPS). Analisis motivasi menggunakan metode skala linkert digunakan untuk mengetahui tingkat motivasi petani di Desa Kilensari dengan rumus sebagai berikut :

### 1. Penentuan Skoring

Setiap indikator motivasi diberi nilai 1-3 dengan kategori

1. Kriteria rendah
2. Kriteria Sedang
3. Kriteria Tinggi.

Tahapan indikator yang terdiri dari 5 tingkatan yaitu pemenuhan kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuahn penghargaan, kebutuhan aktualisasi diri.

Tabel indikator dan skor motivasi menurut Maslow, A (1943-1970) :

No	Indikator Motivasi	Skor		
		1	2	3
<b>A. Pemenuhan kebutuhan fisiologis</b>				
	1. Pemenuhan kebutuhan sandang	_____	_____	_____
	2. Pemenuhan kebutuhan pangan	_____	_____	_____
	3. Pemenuhan kebutuhan papan	_____	_____	_____
	4. Kebutuhan kesehatan	_____	_____	_____
	5. Kebutuhan pendidikan	_____	_____	_____
<b>B. Kebutuhan keamanan dan keselamatan</b>				
	6. Ketersediaan modal	_____	_____	_____
	7. Jaminan pasar	_____	_____	_____
	8. Jaminan harga	_____	_____	_____
	9. Ketersediaan sarana produksi	_____	_____	_____
<b>C. Kebutuhan Sosial</b>				
	10. Kebutuhan diterima masyarakat	_____	_____	_____
	11. Bertukar informasi	_____	_____	_____
	12. Hubungan yang baik	_____	_____	_____
<b>D. Kebutuhan penghargaan</b>				
	13. Apresiasi dari keluarga terhadap hasil usaha	_____	_____	_____
	14. Penghargaan dari pemerintah	_____	_____	_____
	15. Bantuan modal bagi petani	_____	_____	_____
<b>E. Kebutuhan aktualisasi diri</b>				
	16. Meningkatkan keterampilan berusahatani	_____	_____	_____
	17. Memperluas lahan produksi	_____	_____	_____
	18. Meningkatkan produktivitas	_____	_____	_____
<b>Total Skor</b>				

## 2. Penentuan Kriteria

Penentuan kriteria tingkat motivasi dilakukan dengan cara mentabulasi setiap responden. Tabulasi diperlukan untuk menentukan batasan skor motivasi petani apakah masuk dalam kriteria tinggi, sedang, atau rendah. Untuk mengetahui jumlah rentang antara jumlah atas dan jumlah bawah maka dilakukan perhitungan sebagai berikut (Yekti & Suryaningsih, 2021) :

$$\text{Jumlah rentang} = \frac{\sum \text{Skor tertinggi} - \sum \text{Skor terendah}}{\text{Total Kriteria}}$$

$$\text{Jumlah rentang} = \frac{54 - 18}{3} = 12$$

1. Skor 42-54 = Motivasi tinggi
2. Skor 30-41 = Motivasi sedang
3. Skor 18-29 = Motivasi rendah

Penentuan kriteria kedua untuk mengetahui tingkat motivasi menggunakan index persentase dengan rumus sebagai berikut (Fitriani et al., 2021) :

$$\text{Jumlah rentang} = 100 / \text{Total kriteria}$$

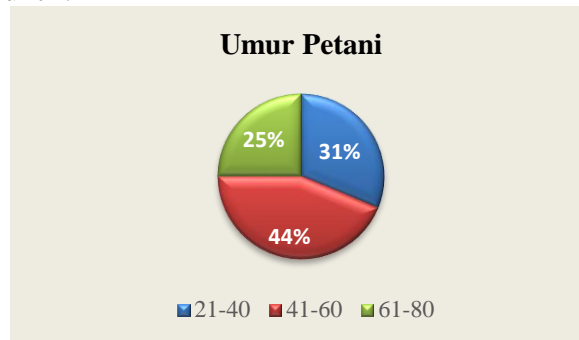
$$\text{Jumlah rentang} = 100 / 3 = 33,3\%$$

1. Skor 66,8% – 100% = Motivasi tinggi
2. Skor 33,4% - 66,7% = Motivasi sedang
3. Skor 0% – 33,3% = Motivasi Rendah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

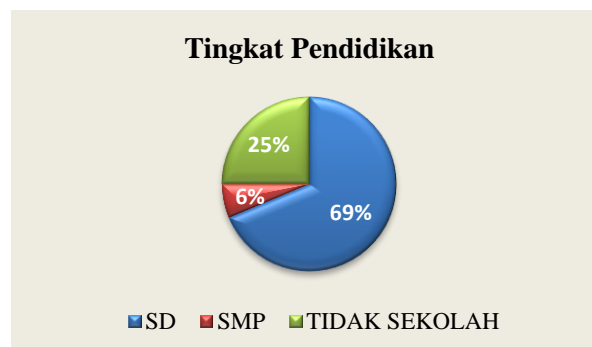
### 1. Karakteristik Responden

Usia mengacu pada rentang waktu hidup petani responden hingga saat penelitian dilakukan, seperti yang tergambar pada Gambar 1. Data menunjukkan dominasi responden berada dalam kelompok usia 41-60 tahun, mencapai persentase sebesar 44%. Petani yang berusia antara 41-60 tahun cenderung memiliki tingkat keterbukaan pikiran yang lebih tinggi, semangat dan rasa keingintahuan yang lebih besar, serta lebih mudah untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan tambahan. Mereka juga memiliki kekuatan fisik yang cukup untuk mengembangkan usaha pertanian mereka. Menurut (Fadhilah et al., 2018) usia petani dapat dijadikan sebagai indikator untuk menilai aktivitas mereka dalam kegiatan pertanian. Dengan kondisi usia petani yang masih berada dalam rentang produktif.



**Gambar 1. Umur Responden Petani Tembakau**

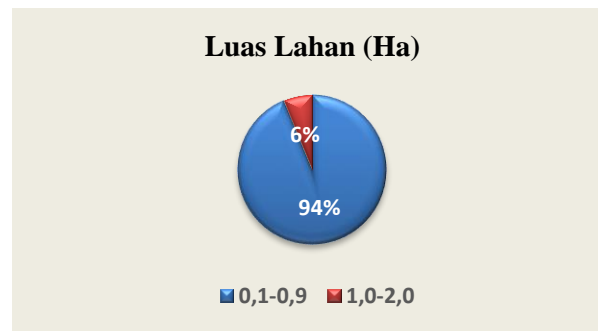
Pendidikan formal diartikan sebagai tingkat pendidikan yang telah diselesaikan oleh petani yang menjadi responden dalam penelitian ini, sebagaimana tergambar pada Gambar 2 dapat menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan yang sangat rendah, yaitu pada tingkat Sekolah Dasar (SD), dengan persentase mencapai 69%. Penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2019) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan formal yang dimiliki oleh petani memiliki dampak signifikan terhadap pengetahuan dan wawasan yang mereka miliki. Hal ini berperan penting dalam kemampuan petani untuk mengimplementasikan pengetahuan tersebut guna meningkatkan kinerja usaha pertanian mereka.



**Gambar 2. Tingkat Pendidikan Responden Petani Tembakau**

Grafik pada gambar 4 menunjukkan bahwa mayoritas luas lahan petani tembakau di Desa Kilensari berada di bawah <1 Ha dengan persentase (94%). Desa Kilensari Kecamatan Panarukan memiliki lahan yang potensial untuk dijadikan lahan pertanian karena memiliki

ketersediaan air yang cukup. Menurut (Harini et al., 2019) Proses produksi atau usahatani sangat bergantung pada ukuran luas lahan pertanian. Semakin besar luas lahan yang dikelola oleh petani, maka produksi pertanian yang dihasilkan juga akan semakin besar.



**Gambar 4. Luas Lahan Responden Petani Tembakau**

## 2. Analisis Motivasi Petani

Motivasi merupakan aspek penting dalam menentukan perilaku seseorang, begitu pula dalam pekerjaan, termasuk dalam hal usahatani tembakau. Motivasi adalah sebuah proses yang terjadi dari dalam diri seseorang dan mendorong melakukan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan tertentu. Dorongan tersebut juga bisa berasal dari luar diri seseorang. Pengukuran tingkat motivasi petani tembakau di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan menggunakan analisis hirarki maslow yang terdiri dari lima kebutuhan yang terbentuk dalam suatu hirarki kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan dan keselamatan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Hasil tabulasi skoring pada indikator kebutuhan maslow untuk mengetahui tingkat motivasi petani tembakau di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. persentase tingkat motivasi petani tembakau di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo.

No	Skor	Kriteria	Jumlah Petani	Persentase (%)
1.	42-54	Tinggi	1	3,1
2.	30-41	Sedang	31	96,9
3.	18-29	Rendah	0	0
<b>Total</b>			<b>32</b>	<b>100</b>

Data pada tabel 1. menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki tingkat motivasi sedang berjumlah 31 orang dengan persentase 96,9% dan petani dengan tingkat motivasi tinggi berjumlah 1 orang dengan persentase 3,1%. Tingkat motivasi petani yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa petani melakukan usahatani tembakau semata-mata hanya untuk mencukupi kebutuhan keluarganya saja tanpa memiliki keinginan untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Keinginan untuk mencapai tujuan yang lebih besar belum sepenuhnya muncul dari dalam diri petani, hal ini disebabkan karena kondisi ekonomi yang terbatas, pendapatan petani yang hanya cukup untuk keluarga menyebabkan mereka lebih cenderung memusatkan perhatian pada pemenuhan kebutuhan harian dari pada mengalokasikan waktu dan usaha untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, meskipun ada potensi untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, batasan-batasan yang berasal dari faktor keterbatasan ekonomi membatasi kemunculan dorongan kuat dari petani untuk termotivasi mengembangkan usahatannya. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rosyid, 2021) yang menyatakan bahwa faktor internal yaitu pendapatan petani berpengaruh terhadap motivasi petani untuk memenuhi kebutuhannya.

Tingkat ketercapaian indikator motivasi antara lain pemenuhan kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri, tingkat motivasi petani tembakau di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo menggunakan rumus persentase dimana jumlah rentang setiap kriteria di dapat melalui pembagian 100% dibagi 3 kriteria, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Jumlah rentang setiap kriteria adalah 33,3%. Tingkat motivasi petani adalah sebagai berikut :

Tabel 2. persentase Tingkat Motivasi Petani Tembakau Berdasarkan Indikator Motivasi.

No	Indikator Motivasi	Maks. Skor	Skor Petani	Persentase	Kriteria
1.	Kebutuhan Fisiologis	15	11	73,33 %	Tinggi
2.	Kebutuhan Keamanan	12	7	58,33 %	Sedang
3.	Kebutuhan Sosial	9	7	77,78 %	Tinggi
4.	Kebutuhan Penghargaan	9	5	55,56 %	Sedang
5.	Kebutuhan Aktualisasi Diri	9	4	44,44 %	Sedang
<b>Rata-rata</b>		<b>54</b>	<b>34</b>	<b>62,96 %</b>	Sedang

Data pada tabel 2. menunjukkan tingkat motivasi petani berada pada kategori sedang dengan rata-rata persentase 62,96%. Dari kelima indikator motivasi tersebut pemenuhan kebutuhan fisiologis dan kebutuhan sosial memiliki kriteria tinggi dengan masing-masing nilai persentase 73,33% dan 77,78%. Pemenuhan kebutuhan fisiologis dan kebutuhan sosial yang tinggi menunjukkan bahwa motivasi petani melakukan usahatani tembakau adalah untuk memenuhi kebutuhan fisiologis mereka terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan lain yang bukan merupakan prioritas utama petani. Tingkat motivasi tinggi pada pemenuhan kebutuhan sosial petani dipengaruhi karena lingkungan sosial masyarakat yang mendukung dan kemudahan petani mendapatkan akses informasi mengenai budidaya tembakau dari petani lain yang menyebabkan mereka tetap melakukan usahatani tembakau. Namun, di sisi lain, kebutuhan seperti keamanan, penghargaan, dan aktualisasi diri berada pada tingkat motivasi yang sedang. Pada indikator kebutuhan keamanan menunjukkan bahwa para petani masih menghadapi ketidakpastian dan resiko dalam usahatani yang membuat mereka tidak sepenuhnya merasa aman dalam melakukan usahatani tembakau. Selain itu pada pemenuhan kebutuhan penghargaan petani merasa kurang mendapat pengakuan dan apresiasi atas kontribusi yang telah mereka berikan terhadap pertanian dari pihak terkait seperti pemerintah sehingga menyebabkan tingkat motivasi mereka berada pada kategori sedang. Selanjutnya pada pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri petani memiliki tingkat motivasi sedang karena peluang dan akses petani yang terbatas untuk mengembangkan potensi di dalam diri mereka disebabkan karena kondisi ekonomi yang terbatas, lingkungan sosial, dan budaya masyarakat yang kurang mendukung, sehingga hal tersebut menjadi penghambat bagi petani untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Sesuai dengan penelitian (Rahmawati, 2017) pemenuhan kebutuhan fisiologis berada pada kategori tinggi, kebutuhan aktualisasi diri, sosial, penghargaan berada pada kategori sedang, dan kebutuhan keamanan memiliki kategori rendah.

#### A. Indikator Pemenuhan Kebutuhan Fisiologis

Data pada tabel 2. pemenuhan kebutuhan fisiologis menunjukkan nilai persentase 73,33% yang tergolong kriteria tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi mereka melakukan usahatani tembakau untuk memenuhi kebutuhan fisiologis keluarga, meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan. Mereka meyakini bahwa usahatani tembakau merupakan salah satu usahatani menjanjikan yang dapat mensejahterakan kehidupan keluarga. Hal ini dapat dibuktikan dengan kemampuan mereka

menggunakan pendapatan hasil usaha tani tembakau untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya.

Mayoritas petani tembakau sudah dapat memenuhi kebutuhan fisiologis mereka dengan baik. Para petani menggunakan pendapatan mereka untuk membeli pakaian yang mereka dan keluarganya inginkan. Hasil panen tembakau juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga petani dengan membeli makanan untuk memenuhi gizi dan kebutuhan pangan sehari-hari. Selain itu, sebagian petani menggunakan pendapatan mereka untuk melakukan perbaikan atau membangun rumah untuk meningkatkan kondisi tempat tinggal mereka menjadi lebih baik. Sebagian besar petani tembakau juga telah mampu menyekolahkan anak-anak mereka hingga mencapai jenjang pendidikan menengah atas (SMA/SMK) dan sarjana. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan dari hasil usaha tani tembakau mampu mendukung pemenuhan kebutuhan pendidikan keluarga petani dengan baik.

Walaupun mayoritas petani tembakau di Desa Kilensari telah berhasil memenuhi kebutuhan fisiologis mereka dengan baik, tetapi masih terdapat beberapa petani yang belum mampu untuk memenuhi beberapa kebutuhan yang ingin dicapai tersebut. Beberapa di antaranya termasuk kesulitan dalam membeli pakaian sesuai keinginan mereka, memenuhi kebutuhan gizi makanan yang baik, serta tidak memiliki asuransi kesehatan yang memadai bagi keluarga mereka. Kendala ini disebabkan oleh pendapatan yang terbatas atau tidak mencukupi untuk memenuhi semua kebutuhan fisiologis tersebut. Sesuai dengan penelitian (Rahmawati, 2017) yang menyatakan bahwa petani sudah mampu memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan keluarganya dengan baik meskipun ada beberapa petani yang belum mampu memenuhi beberapa kebutuhan fisiologis tersebut pendapatan dari sistem tebasan masih tetap menguntungkan.

### **B. Indikator Kebutuhan Keamanan Dan Keselamatan**

Indikator motivasi berikutnya adalah kebutuhan keamanan dan keselamatan. Tabel 2. menunjukkan nilai persentase sebesar 58,33% yang tergolong kriteria sedang. Dalam hal ini, kebutuhan keamanan dan keselamatan dalam berusaha tani tembakau meliputi modal usaha tani, kerjasama dan kesepakatan dengan pedagang tembakau, harga jual tembakau, dan sarana produksi tembakau yang memadai.

Modal usaha tani tembakau yang dibutuhkan petani sebagian besar diperoleh dari hasil pinjaman atau hutang. Petani mengungkapkan bahwa masalah modal masih menjadi persoalan utama dalam menjalankan usaha tani mereka. Keterbatasan modal mempengaruhi kelancaran kegiatan pertanian mereka, serta menyulitkan petani dalam mengembangkan usahanya. Selain itu, kerjasama dan kesepakatan dengan pedagang tembakau oleh sebagian besar petani masih belum dilakukan untuk memastikan pemasaran hasil usaha tani mereka. Meskipun demikian, sebagian besar petani tidak merasa khawatir terhadap fluktuasi harga jual tembakau yang terjadi setiap musim tanam. Mereka mengungkapkan bahwa fluktuasi harga yang terjadi tidak terlalu signifikan sehingga tidak terlalu berdampak terhadap penghasilan mereka. Mayoritas petani sudah dapat memenuhi sarana produksi mereka dengan cukup baik namun ada beberapa sarana produksi yang belum dapat dipenuhi oleh petani karena adanya keterbatasan untuk mendapatkan sarana produksi tersebut. Sesuai dengan penelitian (Rahmawati, 2017) sebagian besar petani belum mampu memenuhi kebutuhan modal mereka, tidak adanya jaminan akses pasar dan ketetapan harga, serta sarana produksi yang belum terpenuhi dengan baik

### **C. Indikator Kebutuhan Sosial**

Pemenuhan kebutuhan sosial pada tabel 2. menunjukkan nilai persentase sebesar 77,88% yang tergolong kriteria tinggi, hal ini mengindikasikan bahwa kebutuhan sosial petani tembakau telah terpenuhi dengan baik. Kebutuhan sosial petani meliputi diterima oleh masyarakat sebagai pelaku usaha tani tembakau, tergabung dalam kelompok tani, dan



terhubung dengan petani lain untuk memperoleh akses informasi, bertukar pengalaman, dan saling mendukung dalam melakukan usahatani tembakau.

Petani tembakau di Desa Kilensari mendapatkan dukungan yang sangat baik dari masyarakat. Mereka mengatakan bahwa dengan adanya usahatani tembakau, lapangan pekerjaan dapat tercipta bagi masyarakat. Selain itu, pengalaman petani dan buruh tani yang telah menjalin kerjasama selama bertahun-tahun memudahkan mereka dalam proses produksi tembakau. Mayoritas petani telah bergabung menjadi anggota kelompok tani, namun mayoritas petani mengungkapkan bahwa kelompok tani yang mereka ikuti tidak aktif dalam mengadakan pertemuan kelompok. Meskipun demikian, petani tetap terhubung dengan baik dengan petani lainnya dan saling berbagi informasi dan pengetahuan dalam berbudidaya tanaman tembakau. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2017) yang menyatakan bahwa petani mendapat dukungan yang baik dan pandangan positif dari masyarakat dalam usahatani tembakau serta kemudahan petani memperoleh informasi karena terjalin hubungan yang baik antara sesama petani tembakau.

#### **D. Indikator Kebutuhan Penghargaan**

Motivasi petani dalam pemenuhan kebutuhan penghargaan menunjukkan nilai sebesar 55,56% yang tergolong kriteria sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan penghargaan petani sudah dapat dikatakan terpenuhi cukup baik. Kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan merupakan hal yang penting, karena ini menunjukkan bahwa mereka diperhatikan, diakui, dan dihargai oleh orang lain.. Untuk memenuhi kebutuhan ini, petani tembakau membutuhkan dukungan dari keluarga, penghargaan dari pemerintah, bantuan modal dari pemerintah, serta kepercayaan dari lingkungan sekitar terhadap usaha tembakau yang mereka jalankan. Dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar dapat memberikan dorongan dan motivasi yang besar bagi petani tembakau untuk terus berkembang dan meningkatkan produktivitas usaha mereka.

Dukungan keluarga yang diberikan terhadap petani tembakau berupa bantuan modal, dukungan moral dan tenaga. Namun dalam hal ini, mayoritas petani hanya mendapatkan dukungan moral dan tenaga saja, hal ini terjadi karena pendapatan mereka yang terbatas hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga petani terpaksa melakukan pinjaman atau berhutang kepada pihak lain untuk digunakan sebagai modal usahatani tembakau. Untuk bantuan dari pemerintah petani mengatakan pernah mendapatkan bantuan sarana produksi sebagai penghargaan atau apresiasi dari pemerintah, tetapi sampai saat ini petani mengatakan belum mendapatkan bantuan akses pasar dan modal untuk usahatannya, penyuluhan pertanian usahatani tembakau belum pernah dilakukan untuk mengedukasi petani tembakau di Desa Kilensari. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, seperti keluarga, pemerintah, dan lingkungan sekitar, petani tembakau di Desa Kilensari merasa didukung dan dihargai. Dukungan ini akan memberikan dorongan dan motivasi yang besar bagi mereka untuk terus berkembang dan meningkatkan kemampuan dalam usahatani tembakau mereka. Sesuai dengan penelitian (Rahmawati, 2017) petani tembakau mendapat dukungan yang baik dari keluarga mereka, namun belum pernah mendapatkan bantuan modal dan akses pasar dari pemerintah terkait.

#### **E. Indikator Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Indikator motivasi pada pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri pada tabel 2. menunjukkan nilai sebesar 44,44% yang tergolong kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa petani tembakau di Desa Kilensari, Kecamatan Panarukan, masih memiliki keinginan yang kuat untuk meningkatkan kemampuan dalam usahatani tembakau dengan mengikuti pelatihan tentang budidaya tanaman tembakau, praktik pertanian yang baik, serta berupaya meningkatkan hasil produksi tembakau.

Mayoritas petani tembakau belum pernah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh penyuluh pertanian. Hanya beberapa petani saja yang pernah mengikuti pelatihan

tersebut. Seharusnya, para petani memanfaatkan pelatihan ini untuk meningkatkan pengetahuan mereka dalam budidaya tembakau. Selain itu, rata-rata petani belum menerapkan praktik pertanian yang baik sesuai dengan rekomendasi yang ada. Meskipun demikian, semua petani memiliki keinginan untuk meningkatkan produktivitas usahatani mereka dengan menambah luas tanam tembakau. Penelitian yang dilakukan (Rahmawati, 2017) menyatakan bahwa petani memiliki keinginan yang kuat dari dalam diri mereka untuk mengembangkan keterampilan membudidayakan tembakau.

## KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dan melakukan Analisa maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Rata-rata motivasi petani melakukan usahatani tembakau Di Desa Kilensari berada pada kriteria sedang dengan persentase 96,9% dan indikator motivasi petani yang memiliki kriteria tinggi adalah untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dengan persentase 73,33% dan kebutuhan keamanan dengan persentase 77,78%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arianty, S. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi di Kelurahan Bajeng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. *Paper Knowledge. Toward A Media History Of Documents*, 1–55.
- Fadhilah, M. L., Eddy, B. T., & Gayatri, S. (2018). Pengaruh tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan penerapan sistem agribisnis terhadap produksi pada petani padi di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 2(1), 39–49.
- Fitriani, F., Tridestia, S., Asih, E. R., & Hayati, A. W. (2021). Gambaran Variasi Menu Dan Tingkat Kepuasan Konsumen Di Taman Sari Sakato Katering Kota Pekanbaru. *JGK: Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 1(1, Juni), 1–8.
- Harini, R., Ariani, R. D., Supriyati, S., & Satriagasa, M. C. (2019). Analisis luas lahan pertanian terhadap produksi padi di Kalimantan Utara. *Jurnal Kawistara*, 9(1), 15–27.
- Putri, C. A., Anwarudin, O., & Sulistyowati, D. (2019). Partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan dan adopsi pemupukan padi sawah di Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 12(1), 103–119.
- Rahmawati, D. (2017). ANALISIS PENDAPATAN DAN MOTIVASI PETANI SERTA PROSPEK PENGEMBANGAN USAHATANI TEMBAKAU BESUKI NA-OOGST DI DESA SUMBEREJO KECAMATAN AMBULU KABUPATEN JEMBER. *Universitas Negeri Jember*.
- Rasmikayati, E., Setiawan, I., & Saefudin, B. R. (2017). Kajian karakteristik, perilaku dan faktor pendorong petani muda terlibat dalam agribisnis pada era pasar global. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 3(2), 134–149.
- Rosyid, Z. (2021). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Petani Dalam Berusahatani Tebu (Studi Kasus Di Desa Kertosari Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo). *Agribios*, 19(1), 15–28.

- Rozak, A. K., Isyaturriyadhah, I., & Afrianto, E. (2017). Analisis Motivasi Petani Usahatani Padi Sawah Di Desa Teluk Langkap Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 1(2).
- Saputri, F. A. D. (2017). *Identifikasi Bakteri Pseudomonas Sp. Pada Berbagai Merk Rokok yang dijual di Pasar Mulyosari Surabaya* [PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surabaya]. <http://repository.um-surabaya.ac.id/1842/>
- Yekti, G., & Suryaningsih, Y. (2021). *The implementation of rice's Good Agricultural Practices (GAP) in Panarukan-Situbondo*. 746(1), 012010.